



Catatan Tempo Doeloe

- ✓ Aku (Bukan) Anak Nakal
- ✓ Maaf, Membuatmu Kebingungan
- ✓ Hadiah Sebuah Keteguhan
- ✓ Episode Mamak
- ✓ Episode Milad Bapak
- ✓ My Home Sweet Home
- ✓ Refleksi 20 Tahun Kelahiran Seorang Anak Muda

Aku (Bukan) Anak Nakal

“Blug...”

“Hahahahaha...”

Kami semua tertawa keras melihat Bapak Guru terjeblos di kursi. Bukan nada bersalah atau membantu, kami justru tertawa kesenangan.

“Diam!”

Raut muka Pak Wi, guru Matematika kami, seketika merah padam. Ekspresi kemarahan bercampur rasa malu tergambar jelas di raut muka beliau. Seketika kami terdiam. Suasana kelas VII A menjadi hening.

Pak Wi terus melampiaskan kekesalannya dengan tutur penuh emosi. Hingga akhirnya *punishment* dijatuhkan kepada kami, satu kelas.

“Kami tidak akan mengulangi lagi, kami mengaku bersalah.”

Itulah kalimat yang harus selalu kami lafalkan keras-keras mulai dari ujung lapangan sepak bola hingga lapangan upacara sampai ke kantor dewan guru. Dengan berbaris berjalan dalam formasi satu banjar di tengah lapangan sambil mendongakkan wajah ke atas. Tak boleh memakai topi atau apa pun agar kami tak kepanasan. Begitu malu dan tersiksa sebenarnya karena aksi kami ditonton oleh seluruh warga sekolah.

Siang hari di ruang kelas VII A...

“Hei... siapa sih sebenarnya yang buat ulah? Jadi kita sekelasan yang kena getahnya! Ini sudah yang ketiga kalinya keusilan ini berulang. Setelah kemarin rok Bu Tere tersangkut paku, Pak Rozi tertempel permen karet, dan sekarang? Pak Wi yang jadi korban selanjutnya. Belum puaskah kalian membuat malu kelas kita?”

Seisi kelas tetap tak bergeming mendengar pernyataan Arya, ketua kelas kami.

“Ttt... tt... tunggu...,” suaraku sedikit tersendat.

“Itu semua ulahku... maafkan aku teman-teman,” aku hanya berani berucap lirih tanpa berani memandang seisi kelas.

“Apa Ndah? Jadi...?” Mely Rosman, sahabat karibku benar-benar keheranan.

“Iya, maafkan aku teman-teman, ini semua salahku. Maaf jika kemarin kalian ikut menjadi korban keusilanku.”

Seminggu kemudian, semenjak pengakuan terucap dariku, aku mulai banyak kehilangan teman akrab. Lagu sunyi seolah sedang berkawan akrab menemani hari-hariku. Tatapan-tatapan sinis begitu kenyang aku jumpai saat aku melintas di beberapa lokal kelas. Bahkan saat aku pergi ke kantin. Pelarianku kini hanya satu, perpustakaan.

“Indah, kamu dipanggil, disuruh ke ruangan Pak Harlan tuh.” Arya menemuiku di *perpus* sembari memberikan sepucuk surat panggilan dari Kepala Sekolah untukku.

Dengan berjalan gontai diliputi rasa takut, kuberanikan diri memenuhi panggilan Kepala Sekolah. Debaran jantungku melaju dengan sangat kencang bak pelari *sprint* yang sedang berlaga di arena pertandingan. Pandanganku hanya tertunduk ke bawah,